

FITNAH WANITA

Tamim Aziz, B.Sh, M.P.I.
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha
Slawi – Tegal

Tersebutlah seorang pemuda yang luar biasa. Dia hafal Alqur'an. Kedalaman ilmu fikihnya melebihi yang lain. Hari-harinya dipenuhi dengan *tilawah*, puasa, dan salat malam. Dia tergabung dalam barisan pasukan pada salah satu ekspedisi kaum muslimin ke Romawi.

Suatu ketika pasukan melewati sebuah benteng. Mereka tidak menepi. Hanya saja, si pemuda keluar dari barisan. Dia mendekat ke arah benteng tersebut. Sepertinya, dia perlu buang air kecil. Saat itulah kedua bola matanya beradu pandang dengan dua bola mata jelita milik seorang wanita di balik benteng. Dia terkesima.

“Bagaimana caranya agar saya bisa mendapatkanmu?” tanyanya dalam bahasa Romawi.

“Ketika engkau menjadi seorang Nasrani, kami akan bukakan pintu untukmu. Saat itu saya menjadi milikmu,” jawab wanita tersebut.

Demi mendengar jawaban atas pertanyaannya, tiba-tiba si pemuda ibarat kerbau yang dicocok hidungnya. Dia menuruti apa maunya si wanita. Singkat cerita, dia kemudian masuk ke dalam benteng. Dia pun murtad dari agama Islam yang selama ini dianutnya. Peristiwa ini menimbulkan duka dan kesedihan tersendiri dalam hati barisan kaum muslimin. Kesedihan yang luar biasa. Kendati demikian, tanpa keikutsertaan si pemuda, mereka tetap melanjutkan misi ekspedisi.

Beberapa waktu berlalu. Kaum muslimin datang kembali dalam ekspedisi yang berbeda. Mereka melewati kembali benteng yang dulu pernah mereka lewati. Saat itu si pemuda sedang melihat-lihat bareng orang-orang Nasrani dari atas benteng.

“Apa yang terjadi dengan (tilawah) Alqur'an, puasa, dan salat-mu?” tanya kaum muslimin.

Pemuda tersebut menjawab, *“Saya telah lupa semua ayat Alqur'an kecuali firman-Nya, ‘Orang-orang kafir akan berharap duhai seandainya dulu mereka adalah muslim. Biarkanlah mereka makan dan bersenang-senang serta dilalaikan oleh angan mereka, sungguh nantinya mereka akan mengetahuinya.’”* (QS Al Hijr 15:2-3).

Kisah ini bisa ditemukan dalam *Al-Muntazham Fi Tarikh Al Umam Wal Muluk* karya Ibnul Jauziy, *Syu'abul Iman* karya Baihaqi, dan *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir. Ia dituturkan oleh Abdah bin Abdirrahim (w 278 H) tanpa menyebut nama si pemuda.

Ini merupakan kisah perjalanan jihad. Namun, dari 'point of view' si pemuda, alur ceritanya ternoda oleh asmara buta yang berujung nista. Bagaimana tidak, pemuda yang awalnya mujahid, *hafizh*, alim, lagi saleh tiba-tiba secara mengejutkan mengorbankan imannya di pangkuan seorang wanita Nasrani dalam perjalanan jihadnya. Dia, yang selama ini tampak tangguh, tiba-tiba begitu ringkih dan hilang akal. Dia telah terperangkap fitnah wanita.

Hilang akal? Ya, saat tergila-gila dengan si wanita Nasrani, si pemuda telah kehilangan logika akal sehatnya. Dia tidak dapat lagi menilai mana yang hak dan mana yang batil. Keimanan,

kealiman, kesalehan, dan semangat jihad yang dengan susah payah telah dia bangun dia runtuhkan begitu saja. Dia lebih memilih si wanita Nasrani ketimbang Allah Swt, agama, dan Rasul-Nya. Tipu daya kaum Hawa ini memang luar biasa sampai-sampai Rasulullah Saw bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, “*Saya tidak melihat orang kurang akal dan agama yang sanggup menghilangkan akal lelaki tangguh melebihi kalian (para wanita).*”

Murtad di jalan jihad. Sungguh ini peristiwa naif. Kalau boleh menyesali, tentu bukan pada perjalanan ekspedisi, karena ia merupakan jihad suci. Tetapi, pada tindakan si pemuda yang kurang berhati-hati dalam menjaga pandangan. Ini yang patut diduga -*wallaahu a'lam*- menjadi pemantiknya. Karena, ketika terumbar tanpa kendali, pandangan menjelma menjadi anak panah iblis yang beracun. Rasulullah Saw bersabda sebagaimana dituturkan oleh Al Hakim, “*Pandangan merupakan anak panah dari anak-anak panah iblis yang beracun.*”

Bila demikian halnya, maka anak panah beracun tersebut telah melesat dari busur dan talinya. Ia telah menghunjam relung jantung hati si pemuda. Tepat sasaran. Mematikan. Seorang penyair menuturkan,

*Segala kemalangan bermula dari pandangan
Kobaran api bermula dari percikan
Betapa banyak pandangan menghunjam hati empunya
Bagai hunjaman anak panah tanpa busur dan talinya*

Plot kisah ini secara utuh menyuguhkan fakta bahwa setiap orang, sehebat apapun capaian amal ibadah dan ketaatannya, berpotensi terpapar fitnah yang dapat menggelicirkan dirinya. *Wal 'iyaadzu billaah*. Karena itu, tidak pantas seseorang berbangga atas capaian amal yang telah diraihinya pada hari ini. Jalan yang dilalui masih panjang. Tak ada yang tahu ujung cerita perjalanannya, apakah akan bermuara dengan cara *husnul khatimah* atau *su'ul khatimah*.

Semoga Allah Swt senantiasa menjaga dan meneguhkan kalbu kita untuk tetap istikamah di atas hidayah-Nya. *Wallaahu a'lam*. [ta]